

Gambaran Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Lokasi Kehilangan Gigi pada Masyarakat Sumbersari di Kabupaten Jember

(Description of the Perceived Needs of Dentures Based on the Location of Tooth Loss in Sumbersari Community in Jember Regency)

Fahriza Rifandi Medistra¹, Amiyatun Naini², Afif Surya Adena², Ardhianing Hardita²

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember

²Bagian Prostodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember

Abstrak

Kehilangan gigi adalah masalah kesehatan gigi yang umum dan dapat mempengaruhi fungsi orokraniofasial. Dampak kehilangan gigi bervariasi tergantung pada lokasi kehilangan gigi, sementara penggunaan gigi tiruan masih rendah akibat perbedaan dalam persepsi kebutuhan. Wilayah kerja Puskesmas Sumbersari diketahui memiliki total 3.522 kasus gigi. Angka ini merupakan yang tertinggi di daerah perkotaan Jember dan tertinggi kedua di Kabupaten Jember pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebutuhan subjektif gigi tiruan berdasarkan lokasi kehilangan gigi pada masyarakat Sumbersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan desain observasional deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Studi dilakukan pada 60 responden berusia 45–69 tahun yang mengalami kehilangan gigi, dipilih dengan metode purposive random sampling. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan klinis dan kuesioner. Individu dengan kehilangan gigi rahang bawah memiliki rata-rata kebutuhan tertinggi terhadap gigi tiruan (16,24). Individu yang kehilangan gigi anterior dan posterior secara bersamaan memiliki skor kebutuhan gigi tiruan rata-rata tertinggi (16,95). Kesimpulannya, masyarakat Sumbersari memiliki tingkat kebutuhan sedang terhadap gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang atas dan tingkat kebutuhan tinggi pada kehilangan gigi rahang bawah.

Kata kunci: Gigi tiruan, Kebutuhan subjektif, Kehilangan gigi

Abstract

Tooth loss is a common dental health problem that can affect oral functions. The impact of tooth loss varies depending on the edentulous location, while the use of dentures remains low due to differences in perceived needs. The Sumbersari Health Center working area is known to have a total of 3,522 dental cases. This number is the first highest in the urban area of Jember and the second highest in Jember Regency in 2023. This study aims to describe perceived needs for denture based on the edentulous location. This study aims to determine the perception of the perceived needs for denture based on edentulous location in the Sumbersari community, Jember Regency. This research employed an descriptive observational design with a cross-sectional approach. The study was conducted on 60 respondents aged 45-69 years who experienced edentulous condition selected by purposive random sampling. Data were collected through clinical examinations and questionnaires. Individuals with mandibular edentulous had the highest mean perceived needs for denture (16,24). Individuals who lost both anterior and posterior teeth had the highest average perceived needs for denture scores (16,95). In conclusion, the Sumbersari community had a moderate perceived needs for denture in maxillary edentulous and a high perceived needs in mandibular edentulous.

Keywords: Denture, Edentulous, Perceived need

Korespondensi (Correspondence): Fahriza Rifandi Medistra, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember, Jalan Kalimantan No. 37 Jember, Indonesia. Email: fahrizarm55@gmail.com

Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang umum terjadi adalah kehilangan gigi. Menurut data laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, diketahui sebanyak 52,7% masyarakat Indonesia mengalami kehilangan gigi.¹ Kehilangan gigi pada lengkung rahang menyebabkan masalah-masalah berkaitan dengan fungsi rongga mulut serta aspek kehidupan penderita. Kehilangan gigi menyebabkan beberapa penurunan fungsi dan perubahan struktur orokraniofasial.² Kehilangan gigi posterior menyebabkan penurunan fungsi sendi rahang dan fungsi mastikasi.³ Kehilangan gigi anterior menyebabkan penurunan fungsi bicara dan estetika fasial.⁴ Penurunan fungsi dan perubahan struktur orokraniofasial tersebut juga mengakibatkan penurunan psikososial penderita kehilangan gigi.⁵ Kehilangan gigi juga berhubungan dengan perubahan kognitif.⁶ Oleh karena itu, pengembalian fungsi orokraniofasial dengan penggunaan gigi tiruan sangat diperlukan agar meminimalisasi pengaruh negatif kehilangan gigi.

Gigi tiruan menjadi pilihan perawatan bagi penderita kehilangan gigi. Gigi tiruan dapat

mengembalikan fungsi gigi dan mulut.⁷ Oleh karena itu, individu dengan edentulous disarankan untuk menggunakan gigi tiruan.⁸ Akan tetapi, penderita kehilangan gigi yang menggunakan gigi tiruan masih rendah di Indonesia. Menurut data laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, diketahui hanya 1,4% penderita kehilangan gigi yang memakai gigi tiruan di Indonesia.¹ Selain itu, pengguna gigi tiruan memiliki jumlah sebesar 3,1% di Kecamatan Kaliwates, salah satu kecamatan dari tiga kecamatan perkotaan Jember.⁹ Rendahnya penggunaan gigi tiruan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat berpengaruh adalah kebutuhan subjektif individu dalam menggunakan gigi tiruan.¹⁰

Angka masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat Sumbersari tinggi. Wilayah kerja Puskesmas Sumbersari diketahui memiliki jumlah masalah gigi yang ditangani sebanyak 3.522 kasus pada tahun 2023.¹¹ Jumlah tersebut merupakan angka tertinggi pertama di kawasan perkotaan Jember dan tertinggi kedua di Kabupaten Jember pada tahun 2023.¹¹ Hal tersebut dapat mengakibatkan angka

pencabutan gigi permanen tinggi.¹² Dengan adanya uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran kebutuhan subjektif gigi tiruan berdasarkan lokasi kehilangan gigi pada masyarakat Sumpalsari di Kabupaten Jember.

METODE PENELITIAN

Jenis dan desain penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sumpalsari, Kabupaten Jember pada bulan September-Desember 2024. Studi dilakukan pada 60 responden berusia 45–69 tahun yang mengalami kehilangan gigi, dipilih dengan metode *purposive random sampling*.

Variabel penelitian adalah kebutuhan subjektif gigi tiruan dan lokasi kehilangan gigi. Selain itu, data karakteristik responden, seperti jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan diambil. Data dikumpulkan melalui pemeriksaan klinis dan kuesioner. Kuesioner penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

HASIL

Penelitian pada 60 orang berusia 45-69 tahun di Sumpalsari, Kabupaten Jember memperoleh hasil karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan lokasi kehilangan gigi. Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin perempuan mendominasi subjek penelitian. (Tabel 1)

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan terakhir subjek penelitian dengan kehilangan gigi rahang atas didominasi SMA/SMK (33,3%). Data penelitian juga menunjukkan pendidikan terakhir subjek penelitian dengan kehilangan gigi rahang bawah didominasi SMA/SMK (30%). (Tabel 1)

Hasil penelitian menunjukkan pekerjaan subjek penelitian dengan kehilangan gigi rahang atas didominasi ibu rumah tangga (50%). Data penelitian juga menunjukkan pekerjaan subjek penelitian dengan kehilangan gigi rahang bawah didominasi ibu rumah tangga (51,7%). (Tabel 1)

Hasil penelitian menunjukkan jumlah subjek pada masing-masing lokasi kehilangan gigi rahang atas didominasi kehilangan gigi posterior (61,7%). Data penelitian juga menunjukkan jumlah subjek pada masing-masing lokasi kehilangan gigi rahang bawah didominasi kehilangan gigi posterior (78,3%), anterior dan posterior (20%), serta anterior (1,7%) (Tabel 1).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang atas lebih besar daripada rahang bawah. Hasil penelitian pada kehilangan gigi rahang atas menunjukkan aspek psikis

merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi. Data penelitian pada kehilangan gigi rahang bawah juga menunjukkan aspek mastikasi merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi (Tabel 2).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang atas, yakni subjek berjenis kelamin laki-laki memperoleh rata-rata skor senilai 16,83 dan subjek berjenis kelamin perempuan memperoleh rata-rata skor senilai 15,73. Hasil penelitian pada subjek berjenis kelamin laki-laki menunjukkan aspek mastikasi merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi. Data penelitian pada subjek berjenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa aspek psikis merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi (Tabel 3).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang bawah, yakni subjek berjenis kelamin laki-laki memperoleh rata-rata skor senilai 15,54 dan subjek berjenis kelamin perempuan memperoleh rata-rata skor senilai 16,43. Hasil penelitian pada subjek berjenis kelamin laki-laki menunjukkan aspek mastikasi merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi. Data penelitian pada subjek berjenis kelamin perempuan menunjukkan bahwa aspek psikis merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi (Tabel 4).

Hasil penelitian menunjukkan interpretasi kebutuhan subjektif gigi tiruan, yakni subjek berpendidikan terakhir SMP, SMA/SMK, dan diploma/sarjana memperoleh interpretasi kebutuhan tinggi. Subjek berpendidikan terakhir SD dan tidak bersekolah memperoleh interpretasi kebutuhan sedang (Tabel 5 dan Tabel 6).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang atas, yakni subjek bekerja sebagai PNS memperoleh rata-rata skor tertinggi (20). Data penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang bawah, yakni subjek bekerja sebagai PNS memperoleh rata-rata skor tertinggi senilai 22 (Tabel 7 dan Tabel 8).

Hasil penelitian menunjukkan rerata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang atas, yakni subjek dengan kehilangan gigi anterior dan posterior memperoleh rerata skor tertinggi senilai 16,95. Data penelitian menunjukkan rata-rata total skor kebutuhan subjektif gigi tiruan pada kehilangan gigi rahang bawah, yakni subjek dengan kehilangan gigi anterior dan posterior memperoleh rerata skor tertinggi senilai 16,67 (Tabel 9 dan Tabel 10).

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Pada Masyarakat Sumpersari

Karakteristik	Rahang atas		Rahang bawah		
	N	Persentase (%)	N	Persentase (%)	
Jenis kelamin	Laki-laki	12	20	13	21,7
	Perempuan	48	80	47	78,3
Pendidikan terakhir	Tidak bersekolah	4	6,7	4	6,7
	SD	14	23,3	14	23,3
	SMP	8	13,3	7	11,7
	SMA/SMK	20	33,3	18	30,0
	Diploma/sarjana	14	23,3	17	28,3
Pekerjaan	Tidak bekerja	3	5	3	5
	Ibu rumah tangga	30	50	31	51,7
	Petani	4	6,7	2	3,3
	Wiraswasta	18	30	18	30
	PNS	3	5	3	5
	Pegawai swasta	2	3,3	3	5
Lokasi kehilangan gigi	Anterior	1	1,7	1	1,7
	Posterior	37	61,7	47	78,3
	Anterior dan posterior	22	36,7	12	20

Tabel 2. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Pada Kehilangan Gigi Rahang Atas Dan Rahang Bawah

		Rahang	
		Rahang atas	Rahang bawah
Rerata skor	Mastikasi	3,03	3,12
kebutuhan subjektif	Bicara	2,45	2,5
gigi tiruan pada	Estetika	3,05	3,09
setiap aspek fungsi	Psikis	3,25	3,1
orokraniofasial	Kognitif	3,15	2,43
	Sendi rahang	2,22	2,17
Total		15,95	16,4
Interpretasi kebutuhan		Sedang	Tinggi

Tabel 3. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Kehilangan Gigi Rahang Atas

		Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Rerata skor	Mastikasi	3,58	2,9
kebutuhan subjektif	Bicara	2,3	2,48
gigi tiruan pada	Estetika	3,5	2,94
setiap aspek fungsi	Psikis	3,25	3,12
orokraniofasial	Kognitif	2	2,27
	Sendi rahang	2,17	2,02
Total		16,83	15,73
Interpretasi kebutuhan		Tinggi	Sedang

Tabel 4. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Kehilangan Gigi Rahang Bawah

		Jenis kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
Rerata skor	Mastikasi	3,54	3
kebutuhan subjektif	Bicara	2,23	2,57
gigi tiruan pada	Estetika	3,15	3,06
setiap aspek fungsi	Psikis	2,92	3,14
orokraniofasial	Kognitif	1,69	2,64
	Sendi rahang	2	2,21
Total		15,54	16,43
Interpretasi kebutuhan		Sedang	Tinggi

Tabel 5. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pada Kehilangan Gigi Rahang Atas

		Pendidikan terakhir				
		Tidak bersekolah	SD	SMP	SMA/SMK	Diploma/sarjana
Rerata skor	Mastikasi	3	2,36	3	3,15	3,57
kebutuhan	Bicara	0,75	1,86	2,88	3	2,5
subjektif gigi tiruan	Estetika	1,75	2,43	2,38	3,4	3,36
pada setiap aspek	Psikis	3	2,64	3,12	3,3	3,5
fungsi	Kognitif	2,25	1,86	2,5	2,3	2,28
orokraniofasial	Sendi rahang	1	1,43	2,25	2,6	2,07
Total		11,75	12,57	17,12	17,75	17,28
Interpretasi kebutuhan		Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Tabel 6. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pada Kehilangan Gigi Rahang Bawah

		Pendidikan terakhir				
		Tidak bersekolah	SD	SMP	SMA/SMK	Diploma/sarjana
Rerata skor	Mastikasi	3,5	2,5	3,14	3,18	3,54
kebutuhan	Bicara	1,25	1,93	2,85	3	2,46
subjektif gigi tiruan	Estetika	2,25	2,57	3,57	3,27	2,31
pada setiap aspek	Psikis	2,75	2,64	3,3	3,27	3,38
fungsi	Kognitif	2,25	2,43	2,86	2,45	2,23
orokraniofasial	Sendi rahang	1,5	1,57	3	2,54	1,92
Total		13,5	13,64	17,29	17,68	16,85
Interpretasi kebutuhan		Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Tabel 7. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Pekerjaan Pada Kehilangan Gigi Rahang Atas

		Pekerjaan					
		Tidak bekerja	IRT	Petani	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta
Rerata skor	Mastikasi	3,67	3,03	1,75	3,21	3,67	2
kebutuhan	Bicara	3,33	2,45	0,25	2,53	3,67	3
subjektif gigi tiruan	Estetika	3,67	3,07	1,25	3,26	3,33	3
pada setiap aspek	Psikis	3,67	3,21	2,25	3,21	3	3
fungsi	Kognitif	2,33	2,1	1,75	2,37	3	2
orokraniofasial	Sendi rahang	2,33	2	0,5	2,15	3,33	2,5
Total		19	15,86	7,75	16,74	20	15,5
Interpretasi kebutuhan		Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang

Tabel 8. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Pekerjaan Pada Kehilangan Gigi Rahang Bawah

		Pekerjaan					
		Tidak bekerja	IRT	Petani	Wiraswasta	PNS	Pegawai swasta
Rerata skor	Mastikasi	3,67	3,2	2	3,17	4	2,33
kebutuhan	Bicara	3,33	2,55	0	2,22	4	3
subjektif gigi tiruan	Estetika	3,67	2,13	2,5	2,89	3,67	3
pada setiap aspek	Psikis	3,67	3,22	2,5	2,83	3,33	3
fungsi	Kognitif	2,33	2,42	3,5	2,22	3,33	2,3
orokraniofasial	Sendi rahang	2,33	2,1	1	2,06	3,67	2,67
Total		19	16,19	11,5	15,39	22	16,33
Interpretasi kebutuhan		Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi

Tabel 9. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Lokasi Kehilangan Gigi Rahang Atas

		Lokasi kehilangan gigi		
		Anterior	Posterior	Anterior dan posterior
Rerata skor	Mastikasi	0	3,08	3,01
kebutuhan	Bicara	0	2,46	2,54
subjektif gigi tiruan	Estetika	0	2,92	3,41
pada setiap aspek	Psikis	0	3,08	3,41
fungsi	Kognitif	0	2,08	2,54
orokraniofasial	Sendi rahang	1	2,14	1,95
Total		1	15,76	16,95
Interpretasi kebutuhan		Rendah	Sedang	Tinggi

Tabel 10. Rerata Skor Kebutuhan Subjektif Gigi Tiruan Berdasarkan Lokasi Kehilangan Gigi Rahang Bawah

		Lokasi kehilangan gigi		
		Anterior	Posterior	Anterior dan posterior
Rerata skor	Mastikasi	1	3,08	3,01
kebutuhan	Bicara	0	2,46	2,54
subjektif gigi	Estetika	0	2,92	3,41
tiruan pada	Psikis	0	3,08	3,41
setiap aspek	Kognitif	0	2,08	2,54
fungsi	Sendi rahang	0	2,14	1,95
orokraniofasial				
Total		1	16,47	16,67
Interpretasi kebutuhan		Rendah	Tinggi	Tinggi

PEMBAHASAN

Data populasi berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada populasi berjenis kelamin perempuan. Populasi pada penelitian ini adalah pralansia dan lansia berusia 45-69 tahun. Populasi pralansia dan lansia berjenis kelamin laki-laki lebih kecil daripada populasi pralansia berjenis kelamin perempuan karena usia harapan hidup paling rendah adalah laki-laki.¹³

Hasil penelitian pada masyarakat Sumber Sari menunjukkan bahwa subjek berpendidikan terakhir SMA/SMK mendominasi. Masyarakat Sumber Sari merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan Kabupaten Jember. Masyarakat perkotaan memiliki sarana dan prasarana publik, seperti akses pendidikan yang lebih memadai daripada masyarakat pedesaan.¹⁴

Pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan dengan frekuensi terendah pada hasil penelitian. Hal ini terjadi disebabkan masyarakat Sumber Sari merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan Kabupaten Jember. Kawasan perkotaan dibentuk oleh populasi yang sebagian besar bekerja di sektor non-perkebunan.¹⁵

Kehilangan gigi posterior memiliki prevalensi paling tinggi pada rahang atas dan rahang bawah. Gigi molar pertama permanen merupakan gigi permanen pertama yang tumbuh di rahang.¹⁴ Gigi molar permanen memiliki morfologi *deep pit* dan *fissure* yang rentan mengalami karies. Hal tersebut membuat proses *self-cleansing* menjadi lebih sulit.¹⁷

Kehilangan gigi anterior memiliki prevalensi paling rendah pada rahang atas dan rahang bawah. Hal ini dapat disebabkan karena risiko karies gigi anterior lebih rendah dibanding gigi posterior.¹⁸ Risiko karies yang lebih rendah pada gigi anterior disebabkan karena gigi anterior beban kunyah yang kecil.¹⁹ Gigi anterior lebih dijaga dan diperhatikan oleh individu karena estetika wajah.²⁰

Individu yang kehilangan gigi rahang bawah memiliki angka kebutuhan subjektif gigi tiruan tertinggi. Aspek kebutuhan yang memiliki nilai tertinggi pada populasi kehilangan gigi rahang bawah adalah aspek mastikasi. Hal ini didukung oleh kondisi mobilitas rahang bawah lebih tinggi daripada rahang atas sehingga ketidakseimbangan beban kunyah lebih terasa jika terjadi kehilangan gigi.²¹

Individu yang kehilangan gigi rahang atas memiliki angka kebutuhan subjektif gigi tiruan

lebih rendah daripada kehilangan gigi rahang bawah. Hal ini didukung oleh mobilitas rahang atas lebih sedikit daripada rahang bawah. Aspek kebutuhan yang memiliki nilai tertinggi pada populasi kehilangan gigi rahang atas adalah aspek psikis. Kehilangan gigi rahang atas dapat mengakibatkan gangguan psikis.²² Gangguan psikis, seperti perasaan cemas, tegang, malu, dan rendah diri terjadi akibat penampilan fisik individu yang menurun. Hal ini dapat terjadi karena kondisi lengkung rahang atas lebih lebar dan posisinya lebih fasial dibandingkan rahang bawah.⁷

Aspek mastikasi merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi pada populasi laki-laki, sedangkan aspek psikis merupakan aspek dengan rata-rata skor tertinggi pada populasi perempuan. Kondisi ini terjadi pada populasi kehilangan gigi rahang atas dan rahang bawah. Subjek berjenis kelamin laki-laki lebih mementingkan aspek fungsional praktis, seperti aspek mastikasi daripada Perempuan.⁸ Kehilangan gigi mengakibatkan gangguan psikis pada individu.²² Gangguan psikis, seperti perasaan rendah diri pada perempuan terjadi akibat penampilan fisik yang menurun. Hal ini didukung fakta bahwa perempuan lebih memikirkan dan mementingkan penampilan wajah daripada laki-laki.⁸

Individu dengan pendidikan terakhir SMA/SMK memiliki angka kebutuhan subjektif gigi tiruan tertinggi, sedangkan individu yang tidak bersekolah memiliki angka kebutuhan terendah. Kondisi ini terjadi baik pada populasi kehilangan gigi rahang atas, maupun rahang bawah. Tingkat pendidikan suatu populasi akan berbanding lurus dengan pengetahuan kesehatan. Individu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan memiliki sikap peduli dan pengetahuan tentang kesehatan yang tinggi.²³ Kondisi ini mampu meningkatkan persepsi subjektif individu terkait urgensi penggunaan gigi tiruan untuk mengembalikan fungsi orokraniofasial.

Angka kebutuhan subjektif gigi tiruan tertinggi dimiliki oleh subjek dengan pekerjaan sebagai PNS. Aspek kebutuhan yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek bicara. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan sebagai PNS membutuhkan kemampuan komunikasi dan bicara yang intens dalam menjalankan pelayanan publik. Kehilangan gigi anterior membuat individu kesulitan dalam pelafalan huruf-huruf yang memerlukan kontak antara lidah, bibir, dan gigi anterior seperti huruf s, sh, t, f, d, n, z, v.⁴ Kehilangan gigi posterior juga posterior membuat individu

kesulitan dalam pengucapan konsonan yang memerlukan susunan gigi posterior yang baik untuk dorsum lidah agar berkontak dengan sisi palatal gigi posterior, seperti huruf s, s, n, k, c, dan s.²⁴

Individu yang kehilangan gigi anterior dan posterior memiliki angka kebutuhan subjektif gigi tiruan tertinggi. Kondisi ini terjadi baik kehilangan gigi rahang atas, maupun rahang bawah. Aspek kebutuhan yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek estetika dan psikis. Kehilangan gigi anterior berpengaruh terhadap estetika wajah individu. Penampilan umum, senyuman, dan harga diri dipengaruhi keberadaan gigi insisivus sentral.²⁴ Selain itu, gigi posterior yang hilang juga menyebabkan perubahan estetika wajah, seperti menurunkan sudut mulut karena dimensi vertikal yang menurun. Kehilangan gigi dapat menimbulkan atrisi pada gigi anterior karena beban oklusal yang disalurkan. Hal ini juga menyebabkan penurunan dimensi vertikal.²⁴ Dimensi vertikal yang menurun mengakibatkan otot masseter mengalami degenerasi berupa atrofi. Jika kondisi ini dibiarkan dalam waktu lama dan tidak dilakukan perawatan rehabilitatif, seperti penggunaan gigi tiruan, penampilan wajah akan berubah menjadi terlihat lebih tua.²⁴ Penampilan wajah yang menurun menyebabkan kepercayaan diri menurun.²⁴

Masyarakat Summersari memiliki tingkat kebutuhan subjektif gigi tiruan yang sedang pada kehilangan gigi rahang atas dan tinggi pada kehilangan gigi rahang bawah. Aspek mastikasi merupakan aspek penilaian kebutuhan subjektif gigi tiruan dengan nilai tertinggi pada kehilangan gigi rahang bawah. Keterbatasan pada penelitian ini adalah masing-masing aspek penilaian kebutuhan subjektif gigi tiruan hanya memuat satu butir pertanyaan sehingga deskripsi pada masing-masing aspek penilaian kurang detail. Selain itu, riset ini mempunyai keterbatasan karena perbedaan jumlah subjek penelitian pada setiap karakteristik. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan fokus pada salah satu aspek penilaian kebutuhan subjektif gigi tiruan

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Risesdas 2018 Nasional. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. hal. 674.
2. Omoigberai Bashiru B. Prevalence, Causes and Pattern of Tooth Loss among Elderly People in Port Harcourt, Nigeria. *Cent African J Public Heal*. 2019;5(2):98.
3. Agustina E, Hamzah Z, Cholid Z. Potential number of tooth losses in clicking, popping and crepitation of Temporomandibular Disorders (TMD) in elderly. *J Dentomaxillofacial Sci*. 1 Desember 2020;5:185.
4. Zatil Ilham Q, Elias S. Gambaran pengetahuan masyarakat terhadap pemakaian gigi tiruan di kota kendari (kajian pada rsud bahtheramas kendari). *J*

- Kedokt Gigi Terpadu. 2023;5(1):165–7.
5. Rodrigues A, Dhanania S, Rodrigues R. "If I have teeth, I can smile." Experiences with tooth loss and the use of a removable dental prosthesis among people who are partially and completely edentulous in Karnataka, India. *BDJ Open [Internet]*. 2021;7(1):34.
6. Schierz O, Baba K, Fueki K. Functional oral health-related quality of life impact: A systematic review in populations with tooth loss. *J Oral Rehabil*. 2021;48(3):256–70.
7. de Moraes Flores P, Kern R, da Silva Tedesco A, Teixeira EF, Celeste RK, Brondani M, et al. A qualitative analysis of denture wearing experience affecting the quality of life of older adults. *Clin Oral Investig [Internet]*. 2023;27(7):3799–807.
8. Adjani R, Sarwono AP. Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Gigi Tiruan: Kajian di Usia 46-65 Tahun. *e-GiGi*. 2023;11(2):183–8.
9. Amelinda CM, Handayani ATW, Kiswaluyo K. Profil Kesehatan Gigi dan Mulut Berdasarkan Standar WHO pada Masyarakat Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. *STOMATOGNATIC - J Kedokt Gigi*. 2022;19(1):37.
10. Chisini LA, Sarmiento HR, Horta BL, Flávio Fernando Demarco, Correa MB. Normative and subjective need for dental prosthesis: Accuracy and agreement in a population based-study. *Cad Saude Publica*. 2021;37(2).
11. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2023. Jember: Pemerintah Kabupaten Jember. 2023
12. Octiara E, Natalia R. Kebutuhan Perawatan Karies (Treatment Need Index) pada Anak Usia 6-12 Tahun di Klinik IKGA RSGM USU Tahun 2019-2020. *STOMATOGNATIC - J Kedokt Gigi*. 2022;19(2):89.
13. Ardiani H, Lismayanti L, Rosnawaty R. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mugasari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2014. *Healthc Nurs J [Internet]*. 2019;1(1):42–50.
14. Shen Y, Tao Y. Associations between spatial access to medical facilities and health-seeking behaviors: A mixed geographically weighted regression analysis in Shanghai, China. *Appl Geogr [Internet]*. 2022;139:102644.
15. Ma L, Liu S, Fang F, Che X, Chen M. Evaluation of urban-rural difference and integration based on quality of life. *Sustain Cities Soc [Internet]*.

- 2020;54(October 2019):101877.
16. Karadi RH, Awad GD, Mansi ZM, Marzook AA. The Prevalence of Partial Edentulism and Associated Factors: A Cross-Sectional Study. *Dent* 3000. 2024;12(2).
 17. Ainani H, Arifin R, Wardani IK. Description of Partially Edentulous Pattern Among Patients At Rsgmp Gusti Hasan Aman in Banjarmasin. *Dentino J Kedokt Gigi*. 2021;6(1):100.
 18. Feldens CA, Braga VS, Kramer PF, Vítolo MR, Rodrigues PH, De Barros Coelho EMR, et al. Primary Dentition Caries Patterns as Predictors of Permanent Dentition Caries: A Prospective Cohort Study. *Caries Res*. 2023;57(2):167–76.
 19. Sultanoğlu EG, Eliaçık BBK, Eroğlu BK, Tez BÇ. Evaluation of stress distributions in endodontically treated anterior incisors under occlusal and trauma-induced forces following various restoration treatments: A finite element analysis. *Dent Traumatol Off Publ Int Assoc Dent Traumatol*. Desember 2024;40(6):688–701.
 20. Afrashtehfar KI, Assery MKA, Bryant SR. Aesthetic Parameters and Patient-Perspective Assessment Tools for Maxillary Anterior Single Implants. *Int J Dent*. 2021;2021:6684028.
 21. Jivraj S, Chee W. Treatment Planning the Edentulous Mandible BT - Treatment Planning In Implant Dentistry. In: Chee W, Jivraj S, editor. Cham: Springer Nature Switzerland; 2024. hal. 487–526.
 22. Muhammad T, Srivastava S. Tooth loss and associated self-rated health and psychological and subjective wellbeing among community-dwelling older adults: A cross-sectional study in India. *BMC Public Health [Internet]*. 2022;22(1):7.
 23. Andriani DS, Putri RM, Saputra A. the Effect of Educational Background on the Quality of Life of the Pre-Elderly Population. *J Biometrika dan Kependud*. 2024;13(1):80–9.
 24. Abualsaud R, Al-Thobity A, Qaw M, Almaskin D, Alzaher Z, Q K, et al. Students' Awareness of the Role of Phonetics in Construction of Removable Dental Prostheses: A Questionnaire-Based Cross-Sectional Study. *Dent J*. 2022;10:227.